

BAB II

Stasiun Televisi Dan Perkembangannya

2.1. Pengertian Stasiun Televisi.

Stasiun Televisi Swasta pada dasarnya adalah suatu bangunan atau sekelompok bangunan yang menyelenggarakan, menerima dan menyiarkan program-program secara audio visual, yang di dalam pelaksanaannya dimiliki dan dikelola oleh perorangan/sekelompok kecil orang atau bukan milik pemerintah¹.

Stasiun Televisi Islam merupakan massa bangunan atau sekelompok massa bangunan yang menyelenggarakan/mengelola, menerima dan menyiarkan program-program secara audio-visual tentang kebenaran Islam secara luas, yang didalam pelaksanaannya dimiliki dan dikelola oleh perorangan/sekelompok kecil orang atau badan hukum/yayasan atau bukan milik pemerintah².

Stasiun :

Adalah suatu wadah/tempat yang dilengkapi untuk memindahkan atau menerima gelombang radio, terutama terdiri dari studio, kantor-kantor dan teknik penyiaran, yang secara keseluruhan untuk transmisi radio atau televisi (Poerwadarminta, 1976).

Televisi :

Merupakan suatu cara komunikasi dengan pemindahan dan pertunjukkan suatu gambar atau adegan dari perubahan sinar-sinar cahaya kedalam sinyal (isyarat) listrik secara seksama, menciptakan kembali gambar semula pada titik penerimaan dari jauh³.

Televisi secara harfiah berasal dari bahasa Yunani. Kata "tele" berarti "dari jauh" dan "videre" dari bahasa Latin yang berarti "melihat".

Swasta :

Mengandung arti perorangan, kepunyaan atau berhubungan dengan seseorang/sekelompok kecil orang, bukan milik pemerintah (Poerwadarminta, 1976)

2.2. Perkembangan Pertelevisian

2.2.1. Permulaan Pertelevisian⁴

Televisi mula sekali muncul di AS pada tahun 1907. Kemudian David Sarnoff pada tahun 1938 memperkenalkan program TV di salah satu pameran di New York. Berbeda dengan radio atau media cetak, suguhan acara TV mempunyai pengaruh yang luar biasa. TV lebih meyakinkan, oleh karena berwujud gambar dan suara (audio-visual). Dan mampu memberikan pengalaman nyata, menawarkan

¹ Didik Hartanto S, *Stasiun Televisi Swasta di Yogyakarta*, TA Teknik Arsitektur UGM, 1997.

² Observasi ke MTA Indonesia, Parung Bogor Jawa Barat, 9 April 1998.

³ D. Lawrence Kincaid & Wilbur Scranim, *Azas-azas Komunikasi Antar Manusia*, LP3ES dengan East West Communication Institute, hal. 50.

⁴ Affan, *Merambahnya Televisi*, Suara Muhammadiyah No. 16/79/1991, hal. 20.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

pengalaman baru kepada jutaan pirsawan untuk semua umur. Namun perkembangan yang mungkin muncul di masa yang akan datang dalam beberapa hal kiranya perlu diantisipasi karena dunia pertelevisian memiliki dinamika yang jauh lebih cepat dibanding dengan media cetak ataupun suara.

2.2.2. Muslim Television Ahmadiyya (MTA) London⁵.

Berawal dari ide seorang konglomerat anggota jemaat Ahmadiyya pada musyawarah besar tahun 1988 di London tentang perlunya ummat Islam memiliki Stasiun Televisi secara mandiri untuk media dakwah siar Islam (*tabligh*). Kemudian satu tahun kemudian, tahun 1989 didirikan stasiun televisi di belakang Masjid Fadhl London sebagai sarana siar Islam. Mula-mula hanya siaran untuk lokal mencakup beberapa distrik secara *microwave system* (siaran bebas) dengan jam siar mulai 1 jam perminggu tiap hari Jum'ah bertepatan dengan khotbah Jum'ah yang dipancarkan secara langsung dari Masjid Fadhl London, kemudian 3 jam perminggu sampai 1 jam perhari, 3 jam perhari bahkan sekarang sudah siaran nonstop 24 jam sehari dengan berbagai program siaran yang tentu saja mendukung kebenaran Islam.

2.2.3. Pertelevisian di Indonesia⁶.

Televisi di Indonesia hadir pada tahun 1962 bertepatan dengan penyelenggaraan Asian Games di Jakarta dan tanggal 24 Agustus dinyatakan sebagai HUT TVRI. Hal ini berdasarkan Kep. Menpen RI No. 20/SK/M/61. Berarti kehadiran televisi di Indonesia 55 tahun semenjak televisi di temukan dan 17 tahun setelah Indonesia merdeka. Kemudian secara berturut-turut dibangun suatu jaringan TV di wilayah Jakarta dan sekitarnya melalui TVRI Jakarta, disusul TVRI Yogyakarta (1962) dan beberapa stasiun di daerah-daerah, antara lain di Medan (1974), Balikpapan (1974), Bandung (1978), Surabaya (1978), Denpasar (1978) dan awal 1993 secara serentak diresmikan tiga stasiun penyiaran TVRI yang baru di Ambon, Samarinda dan Banda Aceh. Pada tahun 1976 TVRI sudah mulai memanfaatkan satelit palapa untuk penyiarnya (Ishadi, 1993).

Dalam perkembangannya TVRI telah mencapai kemajuan dengan bertambahnya jam siaran, pembangunan stasiun penyiaran dan stasiun produksi keliling serta program televisi berwarna. Produksi acara lokal bertambah, sedangkan program import dikurangi dan dilaksanakan secara selektif. Dewasa ini TVRI mempunyai 10 stasiun penyiaran yang diperkuat dengan 240 satuan stasiun transmisi, luas jangkauan diperkirakan 548.438 km persegi. Penduduk yang dapat menikmati siaran TVRI mencapai sekitar 1010 juta orang dengan jumlah pesawat televisi 5.750.000 buah (data 1988). Selain itu siaran TVRI dari pusat berlangsung rata-rata 8-9 jam perhari. Dalam jumlah jam siaran tersebut stasiun TVRI daerah menyiarkan produksi lokalnya antara 2-3 jam perhari.

Dkeluarkannya SK Menpen 1987 tertanggal 20 Oktober 1987 tentang Siaran Saluran Terbatas yang dikelola swasta menjadi titik awal munculnya Televisi Swasta di Indonesia. Pada saat itu

⁵ MTA Indonesia, *Loc. Cit.*

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

pertelevisian swasta masih terikat oleh SK Menpen No 190A/KEP.MENPEN/1987 yang menetapkan "Wilayah penyiaran adalah meliputi Jakarta dan sekitarnya".

Hadirnya televisi swasta di Indonesia bertitik tolak dari pesatnya kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi di samping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan variasi dalam program acara siaran televisi di Indonesia. Pada saat itu hak penyiaran diberikan pada PT. Rajawali Citra Televisi Indonesia yang semula hanya untuk siaran lokal Jakarta dengan menggunakan dekoder dan akhirnya diperbolehkan tidak menggunakan dekoder serta diijinkan melakukan siaran nasional, yang berada di bawah pengawasan Yayasan Televisi Indonesia (Bambang Setiawan, 1993)

Dalam perkembangannya dunia televisi di Indonesia sangat diminati banyak kalangan, sehingga memunculkan beberapa stasiun televisi swasta yang baru yaitu TPI, SCTV, AN-TV, Indosiar yang menambah persaingan dalam memberikan pelayanan informasi dan hiburan bagi masyarakat.

2.3. Kondisi Umum Stasiun Televisi di Indonesia

2.3.1. Teknologi Penyiaran Stasiun Televisi⁶.

Secara garis besar teknik penyiaran stasiun televisi dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Televisi Kabel.

Ditemukan 40 tahun yang lalu (1950-an) di Amerika Serikat, yang dikenal dengan CATV (Community Antenna Television), karena pemancarnya melalui kabel *coaxial* maka disebut televisi kabel (*Cable Television*). Melalui kabel inilah pelanggan dapat menikmati siaran yang dipancarkan dari stasiun televisi. Kelemahan teknik ini adalah sangat mudah disadap dan memerlukan kabel-kabel panjang dan kurang efisien. Sedangkan keuntungannya adalah penerimaan gambar di pesawat televisi lebih jernih, jelas, *steteotable* dan dapat menghadirkan *visual magic*.

Contoh : di Yogyakarta medio Mei 1998 di adakan TV kabel pertama di Indonesia, terdapat 2 macam program. Pertama untuk acara televisi dalam negeri (TVRI dan 5 Televisi Swasta), yang kedua program jaringan televisi internasional (HBO, CNN, dll).

2. Digital Scrambling.

Merupakan teknologi baru, yaitu berupa pengacakan siaran secara *digital*, yang diacak adalah *signal* untuk menstabilkan gambar, warna dan suara. Sedangkan alat pengacakan disebut *decoder*. Dengan menggunakan *decoder*, siaran televisi baru dapat dinikmati sepenuhnya. Teknik ini sulit dipalsu, karena pengacakan siaran bervariasi. Keuntungan lain dari teknik ini, yaitu dapat dipantau dari komputer dalam hal kontrol pembayaran iuran langganan. Jika pelanggan terlambat membayar iuran, saluran dapat dimatikan secara otomatis oleh komputer. Demikian juga jika pelanggan lupa mematikan decoder, maka akan dimatikan secara otomatis pula dari pusat.

⁶ Affan, *Loc. Cit.*

⁷ Didyk Hartanto S, *Loc. Cit.*

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Contoh : di Indonesia adalah siaran permulaan RCTI dan SCTV (1989-1990) untuk lokal Jakarta sebelum menyiarkan secara nasional.

3. Televisi Siaran Bebas (*microwave*).

Didalam sistem penyiaran ini, pemirsa tidak memerlukan media elektronik semacam *decoder*, tetapi pemirsa dapat menikmati siaran sepenuhnya melalui antena UHF, VHF atau antena parabola. Hanya saja pada setiap zone tertentu dibutuhkan stasiun transmisi yang berguna untuk *re-relay* siaran dari pusat (di kota Yogyakarta terdapat di bukit Patuk Gunung Kidul). Pendanaan stasiun televisi bukan oleh pemirsa tetapi oleh pemasangan iklan (Indosiar, ANTV, dll) atau subsidi dari pemerintah (TVRI).

2.3.2. Pola Siaran dan Program Acara Televisi.

2.3.2.1. Pola Siaran Televisi.

Pola siaran televisi adalah waktu penyiaran sampai ke waktu penyiaran berikutnya. Televisi di Indonesia biasanya siaran 8-13 jam perhari bahkan Indosiar merencanakan siaran 24 jam non stop perhari untuk mengejar aktualitas diri dan *commercial time*, hanya TVRI yang masih siaran 8-9 jam perhari. Selain pertimbangan komersial juga dipertimbangkan zone siaran, karena stasiun televisi sebagian besar berada di Jakarta maka pola siarannya mengikuti Waktu Indonesia Barat, sehingga terjadi kesenjangan waktu siaran di wilayah tengah (WITA) dan wilayah timur (WIT) untuk menikmati siaran. Misalnya : siaran kuliah subuh milik TPI disiarkan pukul 05.30 WIB maka penerimaan di wilayah tengah sudah pukul 06.30 WITA dan di wilayah timur pukul 07.30 WIT. Jadi kuliah subuh yang seharusnya dapat dinikmati sebelum berangkat beraktivitas ternyata waktunya bersamaan dengan berangkat beraktivitas sehingga tidak mengena sasaran⁸.

United Nation Television (UNTV), stasiun televisi milik Perserikatan Bangsa-Bangsa hanya siaran 6 bulan sekali dengan 5 bahasa (5 *channel*) bertepatan dengan sidang-sidang yang diadakannya. Sedangkan *Muslim Television Ahmadiyya* yang berada di London Inggris bahkan siaran 24 jam non stop dengan 8 bahasa (8 *channel*), dengan pergantian acara 6 jam sekali mengikuti waktu paruh bumi yang berjumlah 4 zone. Jadi 24 jam dibagi 4 zone sama dengan 6 jam. Selain itu juga untuk *memenuhi commercial time* di tiap belahan bumi sesuai paruh waktu bumi beredar. Secara mudah dapat digambarkan *commercial time* bertepatan dengan waktu pagi (06.00), siang (12.00), petang (18.00) dan malam hari (24.00), sehingga diharapkan dari 4 jam waktu pergantian siaran terdapat *commercial time* yang dapat dinikmati pemirsa di seluruh belahan bumi⁹.

⁸ Ali Shahab, *Seminar Nasional Islam dan Kebudayaan*, penyelenggara Majelis Kebudayaan dan Litbang PP Muhammadiyah, 10-11 Juni 1995 di Yogyakarta.

⁹ MTA Indonesia, *Loc. Cit.*

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Keterangan :1. Materi acara stasiun televisi Indonesia (5 Televisi swasta & TVRI)¹¹

a. Agama Islam :

Program acara yang secara langsung berhubungan dengan Islam (syariah, muamalah, tarikh).

b. Agama :

Program acara yang bermaterikan ajaran-ajaran agama yang diakui pemerintah RI (Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, kepercayaan terhadap Tuhan YME).

c. Pendidikan :

Program acara yang sifatnya memberikan tambahan pengetahuan atau ketrampilan yang meliputi segala bidang, dapat berupa siaran pendidikan khusus, umum atau quiz pendidikan

d. Berita :

Program acara yang bermaterikan laporan tercatat mengenai fakta atau opini sangat penting dan menarik atau kedua-duanya bagi sejumlah orang, terdiri dari berita harian, berkala dan penerangan.

e. Seni dan Budaya :

Program acara yang berisikan seni budaya (budi dan daya) secara luas baik nama pelaku, peristiwa dan proses kesenian.

f. Olah raga :

Program acara yang terdiri dari laporan olah raga serta liputan khusus, yang berbentuk hampir mirip dengan berita, hanya materinya yang berbeda, yaitu berisi siaran khusus *event* olah raga atau dapat juga berupa rangkaian dari beberapa *event* olah raga yang sejenis

g. Komersial :

Program acara yang dapat menarik perhatian pemirsa sehingga mendatangkan keuntungan pemasangan iklan produk.

h. Anak :

Program acara mengenai anak secara luas antara lain : aktivitas anak, ketrampilan dan potensi serta hiburan untuk anak-anak.

i. Quiz/permainan :

Program acara hiburan tentang permainan baik secara langsung (melalui telepon) ataupun tidak, langsung di studio yang menampilkan pengetahuan, ketrampilan atau ketangkasan dari peserta atau masyarakat.

j. Komedi :

Program acara hiburan yang mengandalkan cerita, kejadian atau kemampuan seseorang untuk menampilkannya sebagai alat komunikasi kepada penonton/pemirsa.

¹¹ Mohammad Ali Akbar, *Stasiun TVRI Regional I Surabaya*, TA Jur. Arsitektur UNS, 1994.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

2. Materi acara MTA London¹².

MTA London dalam program acara anak, siarannya berisi materi acara yang berbeda tetapi formatnya sama, misalnya acara *Children Corner* berisi kemampuan orasi anak-anak di Iraq tetapi lain waktu pada hari yang sama disiarkan kemampuan olah suara di Pakistan. Semua keterangan diatas dapat dipergunakan oleh MTA London kecuali berita dan pendidikan.

a. Berita :

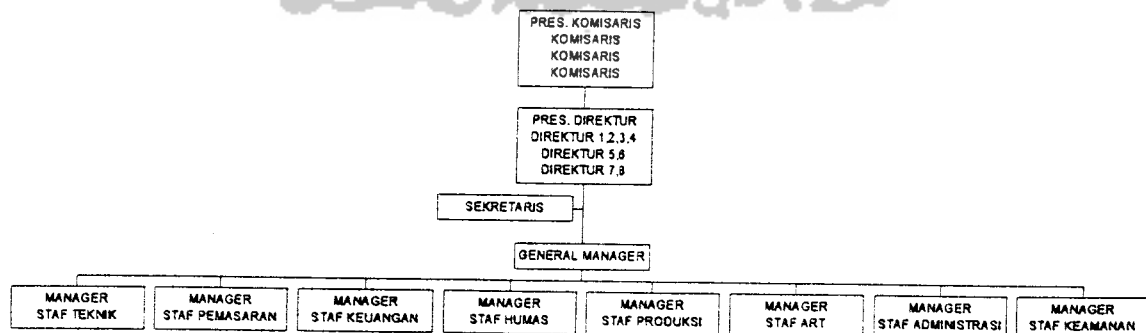
Program acara yang menyiarkan pengetahuan/kejadian/peristiwa aktual yang telah, sedang dan akan berlangsung di belahan bumi baik regional maupun internasional dan wawancara langsung dengan yang bersangkutan (*reportage*).

b. Pendidikan :

Program acara yang menyajikan pendidikan secara luas, antara lain : ilmu pengetahuan dan teknologi, pengajaran, ketrampilan, karya, penemu dan lain-lain. Dalam program acara ini juga berisi pengetahuan agama, pengetahuan secara umum dan khusus, ketrampilan, olah raga, anak, seni dan budaya, quiz. Program acara di MTA terdiri dari satu paket *production house* yang berisi bermacam-macam materi, misalnya PH MTA Indonesia mengirimkan satu paket siaran Indonesia yang disiarkan 19.00-20.00 WIB, berisi pengetahuan hadits, pelajaran sholat, ketrampilan membuat, seni terbang dan lain-lain.

2.3.3. Manajemen Stasiun Televisi Swasta¹³.

Pada dasarnya antara Televisi Swasta dengan Televisi Pemerintah (TVRI) program ruangnya tidak jauh berbeda. Tetapi mengingat pengelolaannya berbeda maka perbedaan yang cukup jauh terletak pada struktur manajemennya yang sangat mempengaruhi bangunan administrasinya (pengelola). Struktur Manajemen dalam stasiun televisi swasta yang dipakai sebagai acuan adalah Struktur Manajemen pada Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) seperti bagan dibawah ini :



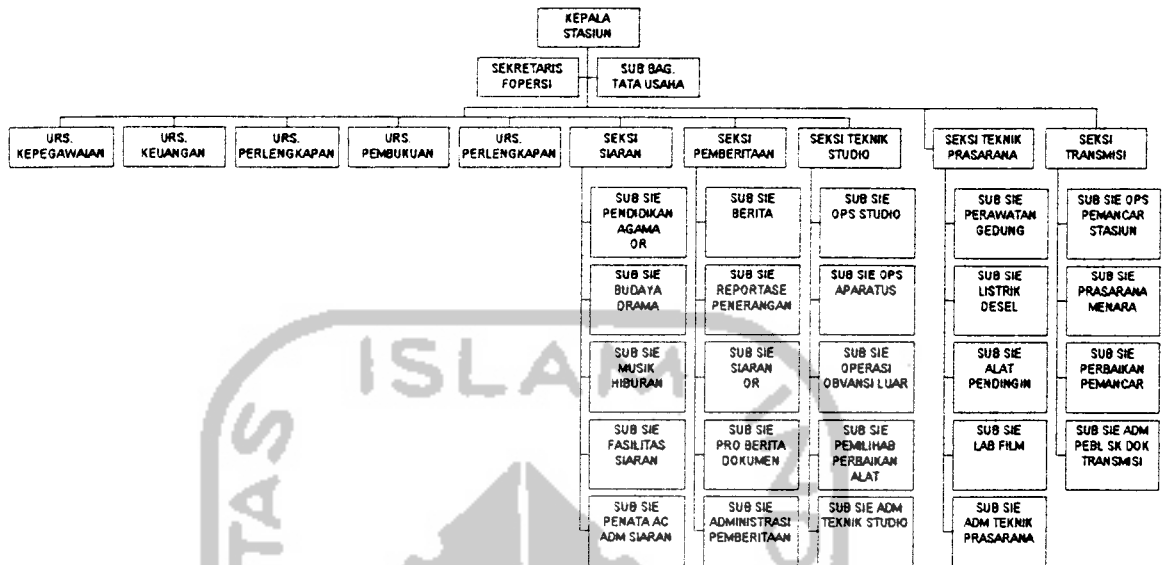
Gambar 2.1. Struktur Organisasi RCTI

Sumber : PT. Rajawali Citra Televisi Indonesia, Jakarta Indonesia, 1998

¹² MTA Indonesia, Loc. Cit.¹³ Didik Hartanto S, Loc. Cit.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Gambar 2.2. Struktur Organisasi TVRI
 Sumber : TVRI Yogyakarta, 1998



2.3.3.1. Lingkup Kegiatan

1. Kegiatan Pengelola

a. Bagian Tata Usaha

Mengurusi administrasi dan ketatausahaan dalam stasiun televisi

b. Bagian Perencanaan

Merencanakan program-program yang akan dilaksanakan stasiun televisi atau program-program yang akan dijual.

c. Bagian Produksi

Memproduksi program-program stasiun televisi yang kemudian untuk disiarkan.

d. Teknik Studio

Melaksanakan operasi dan pemeliharaan peralatan teknik dan peralatan panggung.

e. Teknik Prasarana.

Kegiatan perencanaan, perawatan dan perbaikan gedung penunjang kegiatan serta peralatan.

2. Kegiatan Penunjang.

a. Kegiatan Tamu.

Pengunjung dengan kegiatan yang berhubungan dengan administrasi, TU atau perencanaan.

b. Kegiatan Pemain.

Pemain yang akan pentas, berhubungan dengan ruang audio-visual dan ruang-ruang penunjang.

c. Penonton.

Menonton pertunjukkan di ruang audio-visual secara langsung

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

2.3.3.2. Lingkup Pewadahan.

Bangunan stasiun televisi mewadahi kegiatan penyiaran dan pembuatan program acara. Kegiatan dalam stasiun televisi pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Studio.
2. Administrasi.
3. Penunjang Produksi.

2.3.4. Program Ruang Stasiun Televisi.**2.3.4.1. Program Ruang Stasiun Televisi Swasta¹⁴.**

1. Bangunan Utama (Studio)

a. Ruang Studio.

Merupakan pusat produksi materi siaran, kapasitas studio disesuaikan dengan kebutuhan proses produksi materi siarannya.

Ruang studio dibagi dalam 3 jenis yaitu :

(1) R. Studio Penonton

Merupakan ruang studio yang digunakan sebagai pertunjukan dan dapat langsung ditonton oleh masyarakat dengan membayar tiket.

(2) R. Studio Serba Guna

Digunakan sebagai produksi acara dan jika ada penonton maka akan disediakan tempat

(3) R. Studio Pengumuman dan Wawancara

Digunakan untuk jenis acara yang statis dan tidak membutuhkan ruang luas, misal : siaran berita, pengumuman atau wawancara

b. Ruang Sub Kontrol

Ruang ini membutuhkan ketenangan dan berfungsi untuk mengatur, mengamati, dan mengontrol pengambilan gambar yang berlangsung di dalam sehingga mempunyai pandangan yang bebas tidak terganggu ke studio. Hubungan visual ke studio adalah syarat mutlak dan memenuhi persyaratan yaitu :

(1) Perlu jendela kaca yang luas ke arah studio, biasanya berupa kaca dua lapis

(2) Lantai ruangan harus lebih tinggi dari lantai studio yang dikontrol

(3) Alat yang dipergunakan di ruang ini berupa :

(a) Monitor kamera dan monitor saluran

(b) Meja pengatur lampu studio

(c) Alat pemutar piringan hitam dan *tape recorder*

(d) Meja pengatur alat video

(e) Meja pengatur acara (*mixing*)

¹⁴ *Observasi* ke RCTI, SCTV, Indosiar Jakarta, medio Januari 1998.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Kapasitas dan luas ruangan tergantung dari dimensi alat serta pertimbangan adanya penambahan alat-alat baru apabila terjadi perkembangan selanjutnya.

c. Ruang Master Kontrol

Merupakan pusat kontrol akhir sebelum acara disiarkan. Alat-alat yang digunakan antara lain :

- (1) Monitor saluran dari sub control, *telecine*, *announcer booth*, VTR dan *continuity program*.
- (2) Pengatur utama untuk menimbulkan efek-efek tertentu

d. Ruang Telecine

Ruang ini berfungsi untuk memutar film dan slide. Alat yang digunakan antara lain :

- (1) Proyektor film
- (2) Proyektor slide

e. Ruang VTR (*Video Tape Recorder*)

Ruang ini untuk mengerjakan *tape*, mengontrol-meneliti kerusakan-kerusakan dan ketidaksempurnaan dan mempersiapkan acara siaran. Alat yang digunakan :

- (1) Alat pemutar *tape* dan VTR dengan alat-alat rekaman lain.
- (2) Alat penyalur ke ruang kontrol (sub kontrol maupun master kontrol)

2. Bangunan Administrasi

Bangunan administrasi pada stasiun televisi swasta tidak jauh berbeda dengan bangunan perkantoran pada umumnya dan tidak memiliki persyaratan spesifik.

Ruang-ruang yang dibutuhkan sesuai dengan struktur organisasi :

a. Ruang Humas

Untuk stasiun televisi swasta sangat penting adanya hubungan antar stasiun tersebut dengan masyarakat umum, baik untuk menambah pelanggan maupun menarik minat mereka untuk berpartisipasi dalam acara-acar televisi.

b. Ruang Pemasaran

Ruangan ini perlu dekat dengan pencapaian umum, mengingat bagian ini banyak berhubungan dengan masyarakat luar, seperti sponsor acara dan lain-lain

c. Ruang Personalia

Bagian personalia mengatur masalah kepegawaian yang intern, sehingga hubungan keluar tidak terlalu sering kecuali pada saat penerimaan pegawai baru.

d. Ruang Keuangan

e. Ruang Siaran Dan Produksi

Ruang ini merupakan ruangan untuk melakukan siaran dan produksi dan bersifat privat.

f. Ruang Komputer

Untuk stasiun televisi swasta, banyak dipakai komputer terutama untuk mengatur produksi dan administrasi dan bersyarat adanya tempat untuk kabel-kabel komputer yang biasanya ditempatkan di

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

bawah lantai, jadi lantai diangkat kurang lebih 15 – 20 cm dan harus fleksibel karena akan terpengaruh dengan adanya perkembangan teknologi yang selalu berkembang.

3. Bangunan Produksi

- a. R. Grafika
- b. R. Gelap
- c. R. Animasi
- d. R. Editing Film
- e. R. Pemrosesan Film
- f. R. Laboratorium Film

4. Bangunan Dekorasi, digunakan untuk membuat dan merakit dekorasi yang dipakai dalam siaran.

- a. Ruang Kerja/Workshop, tempat pembuatan dekorasi untuk studio dengan persyaratan :
 - (1) Membutuhkan keluasan dan bebas dari kolom.
 - (2) Mempunyai plafond yang tinggi sekitar 7 (tujuh) meter.
 - (3) Dapat dicapai mobil servis dan dekat ruang studio.

b. Gedung Dekorasi

Ruang ini merupakan tempat penyimpanan perlengkapan studio baik yang permanen maupun yang bersifat sementara. Ruang ini membutuhkan ruang yang luas, mudah dicapai oleh mobil servis, serta dekat dengan studio dan ruang Workshop.

5. Bangunan Elektrikal Mekanikal

- a. R. Genset
- b. R. AC
- c. R. *Ground Reservoir* dan Pompa

2.3.4.2. Program Ruang Stasiun TVRI Yogyakarta¹⁵.

1. Macam Kegiatan, berdasarkan jenis pelaku kegiatan dalam stasiun TVRI Yogyakarta adalah :

a. Kegiatan Pengelola¹⁶.

(1) Kegiatan Bagian Tata Usaha.

Melaksanakan ketata usahaan umum sebagai penunjang siaran, bersifat perkantoran karena banyak mengurus masalah administrasi.

(2) Kegiatan Bidang Siaran.

Mempersiapkan dan melaksanakan segi artistik produksi acara siaran televisi, meliputi acara pendidikan dan kebudayaan, drama, acara musik serta menyediakan dan melaksanakan fasilitas produksi acara dan penyiaran.

Melaksanakan penyiaran dan mengelola korps penyiar dan sutradara televisi.

¹⁵ Observasi ke TVRI Yogyakarta, medio Februari 1998.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

(3) Kegiatan Teknik Studio.

Melaksanakan operasi dan pemeliharaan peralatan teknik untuk menunjang pelaksanaan produksi serta penyiaran.

(4) Kegiatan Pemberitaan

(a) Menyelenggarakan siaran pemberitaan dan penerangan

(b) Melaksanakan siaran berita harian dalam ruang lingkup regional.

(c) Melaksanakan reportase dan siaran penerangan dalam ruang lingkup regional.

(d) Melaksanakan dokumentasi dan pengadaan peralatan produksi pemberitaan.

(5) Kegiatan Bidang Teknik Transmisi.

Melaksanakan operasi dan perawatan semua peralatan transmisi agar penyiaran dapat diterima dengan baik secara langsung melalui jaringan transmisi yang ditempatkan menurut pembagian sektor sesuai dengan persyaratan teknik.

(6) Kegiatan Bidang Teknik Prasarana.

Melaksanakan perencanaan kegiatan dan perawatan, perbaikan gedung bangunan dan perencanaan kegiatan dan pengoperasian peralatan listrik/diesel, pendingin dan peralatan film.

b. Kegiatan Pengunjung¹⁷, berdasarkan tujuan pelaku kegiatan, maka dapat dibedakan menjadi :

(1) Kegiatan Tamu.

Berhubungan dengan perkantoran atau urusan dinas administrasi, meliputi kegiatan penerima/pelayanan informasi dan umum.

(2) Kegiatan Pemain.

Perorangan atau kelompok yang mengisi acara dalam siaran televisi, berhubungan erat dengan studio (rekaman gambar dan suara), meliputi kegiatan penerima, rias, pra pentas dan pentas.

(3) Kegiatan Penonton

Pemirsa yang ingin menyaksikan secara langsung acara yang digelar dan atau melihat secara langsung proses pembuatan acara di studio, meliputi kegiatan penerima/pelayanan informasi dan menonton.

2. Pola Pencapaian, berdasar jenis pelaku kegiatan dan macam kegiatan adalah :

a. Pencapaian Pengelola.

Merupakan gerak pencapaian staf dan karyawan dari dan ke area perkantoran produksi dan operasi.

b. Pencapaian Pengisi Acara.

Merupakan gerak pencapaian para pendukung acara yang diproduksi, bersifat publik, cukup luas dan terdapat pengendalian khusus dengan unsur pengarah yang jelas untuk menjaga keamanan, ketertiban dan kelancaran kegiatan yang lain.

¹⁶ Darwanto, SS, *Produksi Acara Televisi*, MMTC Yogyakarta, 1991.

¹⁷ Ibid No 14.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

c. Pencapaian Perlengkapan dan Peralatan.

Merupakan gerak pencapaian peralatan dan perlengkapan dari dan ke area operasi atau studio.

d. Pencapaian Pelayanan.

Merupakan gerak pencapaian pelayanan dari dan ke area perkantoran, produksi dan operasi.

3. Pola Tata Ruang Dalam.

Sistem pembangunan yang bersifat tambal sulam tanpa adanya perencanaan yang matang, mengakibatkan banyak ruang yang tidak terpakai dan terlihat pola tata ruang yang tertutup sehingga mempersulit dalam pengembangan fisik ruang-ruangnya. Hal ini terutama pada ruang produksi yang memiliki luasan yang terbatas sehingga pola pengembangan fisik bangunan menjadi terbatas pula.

Pencampuradukan fungsi-fungsi ruang atau belum adanya pemisahan antara ruang dengan fungsi operasional dan administrasi menyebabkan terganggunya *privacy* kegiatan serta mengakibatkan berkurangnya kenyamanan kerja. Selain itu, juga belum terdapat organisasi ruang yang terpisah-pisah sehingga mengurangi kelancaran kerja..

4. Tata Ruang Studio.

Untuk keperluan produksi siaran mempergunakan 1 buah studio rekaman suara dan 2 buah studio rekaman gambar, tetapi yang berfungsi hanya sebuah. Adapun kondisi studio yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Dimensi : panjang 20 m, lebar 20 m, tinggi 13 m.
- b. Lantai : bermaterial pondasi batu kali, pasir, ijuk, cor beton bertulang, plester, vinil, linotol (campuran spesi dengann karet)
- c. Dinding : kedap suara bermaterial batu bata disusun 1/2 batu 2 lapis dengan jarak antara 10 cm, rangka kayu 5/6 diisi *glasswool* 5 cm, kasa plastik, kawat ram sebagai penguat dan *grounding*.
- d. Plafon : kedap suara bermaterial triplek dan rangka kayu, *glasswool*, kasa plastik dan ram kawat
- e. Pintu : dengan bahan plat baja dan *signal red lamp* (tanda studio *on air*).
- f. Penghawaan : dengan AC berducting terbungkus *glasswool*.
- g. Pencahayaan : cahaya buatan 1-2 kw dipasang berpola grid diatur tiap bar dikendalikan dari ruang kontrol.

2.4. Kondisi Spatial Televisi di Indonesia

2.4.1. Ruang dan Peralatan Produksi¹⁸

1. TVRI Stasiun Yogyakarta

- a. Bentuk ruang pada unit produksi di dominasi oleh bentuk bujur sangkar dan persegi panjang
- b. Hubungan ruang yang dipakai adalah ruang-ruang yang cenderung bersebelahan atau berkaitan
- c. Peralatan yang digunakan adalah standar

¹⁸ Observasi ke PUSKAT & TVRI Sta. Yogyakarta medio Februari 1998.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

Kelebihan :

- a. Memudahkan koordinasi secara fisik
- b. Kecepatan operasional dengan kegiatan yang sejenis

Kekurangan :

- a. Kesulitan koordinasi secara visual dan spasial
- b. Tidak dapat berkomunikasi secara langsung karena menggunakan pembatas masif
- c. Ruang menyesuaikan dengan dimensi peralatan standar

2. Studio Audio-visual PUSKAT

- a. Bentuk ruang menggunakan bujur sangkar
- b. Hubungan ruang yang dipakai adalah ruang-ruang bersebelahan
- c. Peralatan yang digunakan adalah multimedia dan animasi

Kelebihan :

- a. Koordinasi antar ruang bersebelahan berlangsung baik
- b. Sirkulasi dan komunikasi fisik memadai
- c. Peralatan menyesuaikan ruang

Kekurangan :

- a. Hubungan ruang secara bersebelahan lebih menyulitkan dibanding frontal
- b. Komunikasi visual antar ruang kurang baik

2.4.2. Studio dan Persyaratannya¹⁹

1. Indosiar Visual Mandiri Jakarta

Stasiun Televisi Indosiar menggunakan *stage* bertipe *open stage* (dalam acara PESTA, Gebyar BCA) dimana antara *stage* dengan *audience* terdapat ruang kru produksi, *stage* lebih rendah dari ruang *audience* dan lebih tinggi dari ruang kru.

Keuntungan :

- a. Memungkinkan pemirsa menikmati acara dari 3 arah
- b. Memberikan kenikmatan pemirsa tanpa terhalang pandangannya dan kemudahan produksi
- c. Dapat diatur pergantian pemain dengan mempergunakan layar.

Kerugian :

- a. Area lebih besar sesuai kemampuan sudut dan garis pandang mata
- b. Kedudukan *lighting* lebih tinggi dari *audience* sehingga pencahayaan kurang optimal
- c. Ruang kontrol dibelakang terhalang kedudukan *audience*

¹⁹ Observasi ke Indosiar dan SCTV Jakarta medio Januari 1998.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

2. Surya Citra Televisi Jakarta

Stasiun Televisi SCTV memakai *stage* dengan tipe *proscenium* tetapi antara *stage* dengan *audience* memiliki selisih ketinggian hanya beberapa meter, semata-mata untuk membedakan pemain dan pemirsa dan ruang antaranya hanya cukup untuk sirkulasi 1 kamera.

Keuntungan :

- a. Suasana ruang familiar antara pemain dan pemirsa lebih terasa karena perbedaan ketinggian *stage* dan *audience* tidak banyak
- b. *Stage* yang dibutuhkan kecil sehingga areanya lebih sedikit
- c. Tata cahaya dapat optimal

Kerugian :

- a. Kenikmatan visual pemirsa terhalang gerak kamera karena ketinggian hampir sama *audience*
- b. Hanya bisa menikmati dari 1 arah baik sudut maupun garis pandangnya
- c. Untuk produksi akan kesulitan membidikkan kamera karena terhalang *audience*.

2.5. Permasalahan Umum Stasiun Televisi di Indonesia.

1. Ide dan Kreatifitas.

Untuk menghasilkan suatu produk program acara televisi yang digemari pemirsa, selain produk hasil akhir juga proses awal pembuatan program acara perlu ditangani secara baik. Produk acara televisi menuntut ide dan kreatifitas yang tidak pernah berhenti sesuai tren dan kegemaran pemirsa, tetapi saat ini yang terjadi adalah belum optimalnya pembuat produk program acara untuk menangkap gagasan dan menuangkan kreatifitasnya. Hal ini terlihat seringnya program acara yang pernah di siarkan, ditayangkan kembali. Lambat laun akan mengakibatkan kebosanan pemirsa televisi.

2. Materi Siaran.

Selama ini program acara televisi terkesan memanjakan pemirsa dengan tayangan acara import. Walaupun sudah ada himbauan dari pemerintah untuk memakai produk lokal atau dalam negeri, ternyata himbauan terkesan slogan belaka. Idealnya tayangan luar 20% dan lokal 80%, tetapi komposisi tersebut belum tercapai²⁰. Dari analisa pada uraian di depan terlihat prosentase materi komersial mendominasi tayangan acara televisi, hal ini menyebabkan ketimpangan informasi yang diterima pemirsa terhadap materi yang lain, misalnya pendidikan dan keagamaan. Selain itu kurangnya program acara menyebabkan stasiun televisi menyiarkan berulang-ulang sebuah produk acara sehingga menimbulkan kebosanan pemirsa, tetapi seringkali pihak stasiun teve beralih karena adanya permintaan pemirsa untuk menayangkan kembali acara tersebut.

Kebanyakan program acara teve kurang mengikutsertakan pemirsa secara langsung kecuali acara kuis, demo masak atau tanya jawab sebuah persoalan. Tetapi sangat jarang diladakan acara

²⁰ Affan, *Pengaruh Siaran Televisi dan Pengaturan Hukumnya*, Suara Muhammadiyah N0. 24/80/1995, hal. 36.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

dengan pemirsa secara aktif menggunakan kemampuannya untuk memberikan atau diberi penyelesaian tentang masalah aktual.

3. Tenaga Kerja dan Teknologi.

Keterbatasan tenaga kreasi/kreator/desainer program maupun tenaga kerja teknis adalah persoalan dasar bagi operasional sebuah stasiun televisi. Kebutuhan akan pendidikan khusus yang dapat menghasilkan tenaga ahli di bidang pertelevisian untuk saat ini cukup tinggi²¹. Saat ini sudah banyak tempat pendidikan pertelevisian dan audio-visual bermunculan di kota-kota besar di Indonesia.

Permasalahan dibidang teknologi audio-visual secara umum terletak pada penyediaan peralatan dan tenaga ahlinya.

5. Ruang Produksi.

Pertimbangan kenikmatan pemirsa dan kemudahan kerja kru serta koordinasi antar ruang produksi belum menjadi aspek utama perwujudan studio dan ruang produksi sehingga proses kelancaran produksi dan penikmatannya terganggu.

2.6. Kecenderungan dan Tuntutan

2.6.1. Kecenderungan Pemirsa terhadap Materi dan Keikutsertaan dalam Program Acara²²

Masyarakat Indonesia dari 200 juta orang sebagian besar beragama Islam (90%). Khususnya pemirsa televisi terdapat kecenderungan meminati tayangan film-film import (67%), dengan alasan kualitas efek, alur cerita tidak monoton, atraktif dan dibintangi aktor/aktris terkenal. Kemudian ranking dibawahnya tayangan lokal seperti sinetron dan tangga lagu-lagu (18%). Tetapi pada bulan Ramadhan terjadi pergeseran prosentase terhadap materi acara televisi, untuk materi keagamaan (agama Islam) memperoleh rating 58% dari jam siar rata-rata 21 jam perhari.

Adanya himbauan pemerintah untuk memakai produk lokal dalam negeri sesuai program pemerintah "mencintai produk dalam negeri berarti membuka lapangan kerja". Dan dengan kondisi pada saat ini (krisis moneter) terdapat kecenderungan untuk menggunakan produk lokal dan dalam negeri dalam rangka penghematan (efisiensi).

Masyarakat pemirsa televisi mempunyai minat yang besar terhadap acara yang mengikutsertakan mereka secara langsung (melalui telepon/fax atau berada di studio), seperti terlihat pada acara kuis, demo masak dan penyelesaian masalah kehidupan atau masalah aktual lainnya. Seharusnya minat ini harus dimanfaatkan sebagai potensi masyarakat untuk kemaslahatan ummat, misalnya acara tanya jawab tentang pemecahan masalah anak terlantar dan tindak lanjutnya.

²¹ Ashadi Siregar, *Tujuh Tahun TV Swasta*, Vista TV No. 4, Februari 1996, hal. 49.

²² Lembaga Penelitian Profesional Survey Researc Indonesia (SRI) Desember 1995, *Boom Sinetron Aisng*, Vista TV No. 4, Februari 1996, hal. 58.

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

2.6.2. Tuntutan Pemrsa dan Kru Produksi²³

Persaingan dunia pertelevisian yang kian tajam dan keras belakangan tidak lagi dengan stasiun-stasiun lokal, tapi juga dengan pertelevisian asing. Stasiun televisi asing siaran-siarannya dapat ditangkap di Indonesia dan mereka juga sudah mulai membuat paket-paket siaran khusus untuk Indonesia. Dengan sendirinya mereka akan menyedot iklan yang menjadi sumber utama pemasukan stasiun televisi swasta.

Keaneka ragam materi acara televisi akan menambah ketertarikan pemirsa untuk menyaksikannya dan ini adalah peluang yang akan dimanfaatkan perusahaan melalui tayangan iklan. Selain peningkatan untuk menayangkan acara lokal juga acara keagamaan mempunyai prospek yang bagus (mencermati kejenuhan terhadap acara yang ada dan tanggapan terhadap acara keagamaan).

Keberagaman acara televisi menuntut tersedianya wadah pembuatan acara yang dapat mendukung proses dan hasil akhir suatu program acara televisi dengan berdasar pada kenikmatan pemirsa, kemudahan produksi meliputi operasional-maintenance produksi dan kelancaran koordinasi antar ruang produksi

2.6.2.1. Tuntutan Pertunjukan**1. Persyaratan Ruang Gerak Pemain**

Pewadahan gerak pemain sesuai sifat dan jenis acara (pasif-statis atau aktif-dinamis) sehingga tidak terganggu luasan stage, luasan peralatan, luasan dan gerak antar pemain

2. Persyaratan Penunjang Pementasan

Sebagian besar acara pementasan memerlukan perangkat penunjang berupa dekorasi, layar dan tata lampu untuk mewujudkan suasana pertunjukan dan diperlukan kecepatan dan kemudahan penggantian pada saat acara sedang berlangsung.

2.6.2.2. Tuntutan Penghayatan Pertunjukan**1. Kualitas Audio**

Penjalaran dan penyebaran sumber bunyi sampai kepada pemirsa harus jelas (tanpa bunyi susul, pantul dan cacat akustik) dan kekuatan suara diterima sama antara barisan depan dan belakang.

2. Kualitas Visual

Keleluasaan memandang obyek tanpa terhalang dari sisi kiri sampai kanan atau ujung atas sampai bawah serta masih dalam batas gerakan kepala $\pm 130^\circ$ arah horisontal dan $\pm 90^\circ$ arah vertikal dari sumbu garis mata.

3. Kualitas Hubungan Stage dan Audience

Kebebasan komunikasi secara fisik (bentuk, pola dan sirkulasi *audience*), komunikasi visual (tempat duduk *audience*) mendukung pemirsa menikmati acara secara utuh

²³ *Observasi ke Stasiun Televisi di Yogyakarta, Surabaya, Semarang dan Jakarta, Januari-Februari 1998.*

S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

2.6.2.3. Tuntutan Produksi Siaran

1. Persyaratan Akustik

Untuk mendapatkan hasil rekaman/pengambilan suara yang baik maka disyaratkan bebas gangguan suara, seperti lalu lintas kendaraan, sirkulasi kegiatan di dalam dan luar ruangan, mesin dan peralatan, lintasan dan bandara pesawat terbang > 180 m, daerah industri berat.

.2. Persyaratan Pengambilan Gambar

Dalam produksi acara diperlukan kemudahan pengambilan gambar *close up* (pengambilan gambar secara dekat obyek), *long shots* (pengambilan gambar secara keseluruhan/jauh obyek atau komposisi gerak), *two shots* dan *three shots* (pengambilan gambar beberapa obyek secara bersama), *over the shoulder shots* (pengambilan gambar obyek dengan *foreground* obyek)

3. Persyaratan Kontrol Produksi Siaran

Semua kegiatan produksi harus dapat dikendalikan dari sebuah tempat yang menkoordinasikan dan memberikan petunjuk kegiatan produksi melalui alat komunikasi. Pengawasan produksi diperlukan ketenangan sehingga gambar, suara dan suasana yang diinginkan pengarah acara dapat diwujudkan oleh kru tanpa saling mengganggu terhadap kenikmatan pemirsa.



S T A S I U N T E L E V I S I I S L A M

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	WIT		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	WITA	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	WIB

Tabel 3.1. Pola Siaran Televisi Islam Yogyakarta. 3 channel (02.00-19.00 WIB)
Sumber : Analisa Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	WIT		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	WITA	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	WIB

Tabel 3.2. Pola Siaran Bersama Televisi Islam Yogyakarta (20.00-02.00 WIB)
Sumber : Analisa Data

3.1.3.2. Materi Siaran dan Prosentase Perminggu.

Opini publik tentang citra Islam, kejenuhan pemirsa disebabkan oleh pengulangan acara dan dominasi materi acara komersial yang mengakibatkan kesenjangan siaran. Maka diselesaikan dengan menambah materi keagamaan, pendidikan dan materi acara lain yang bagaimanapun formatnya tetap menampilkan kebenaran Islam baik secara terang maupun tersembunyi dan berdasar pada kebersamaan dalam perbedaan, obyektif dan solutif.

SINAR ISLAM				BERITA				PENDIDIKAN			FEATURE			OR			QUIZ		
K	M	I	A	H	H	L	T	B	S	K	B	H	A	A	P	B	A	D	
H	U	L	L	A	A	A	A	A	S	A	D	I	N	T	A	E	N	E	
O	A	M	D	R	R	M	N	H	R	Y	Y	K	A	K	N	R	K		
T	L	U	Q	I	I	P	Y	A	A	A	A	A	K	E	A	K	A		
B	A	F	U	T	A	A	A	S	A	A	A	Y	T	H	U	D	A		
A			R	S	I	U	J	A	A	A	A	A	T	I	A	A	A		
H			A	N	I	A	W	A	B					K	A	A	A		
9	9	9	9	9	9	6	3	6	3	3	3	6	3	6	3	3	3		

Tabel 3.3. Prosentase Program Acara Televisi Islam
Sumber : Analisa Acara MTA Indonesia & SRI 1997

Pengertian materi acara televisi adalah sebagai berikut :

1. Sinar Islam.
Tayangan acara Islam yang berprinsip memandang semua perbedaan sebagai rahmat untuk mencapai kebersamaan dan ditujukan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tidak menutup kemungkinan bagi program acara agama lain asal bermuara pada kebenaran Islam.